KNM-BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Dari Lafaz ke Mitos: Gaya Balaghah dalam Qasidah Burdah Imam al-Busiri (Kajian Semiotika Roland Barthes)

Abdullah Fahmi Khudzaif[1], Nasikul Mustofa Efendi[2], Muhammad Bachrul Ulum[3]

[123]Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Khudzaif9@gmail.com

Abstract:

Qasidah Burdah by Imam al-Busiri is one of the most renowned works of classical Arabic literature in the Islamic tradition, distinguished by its spiritual depth and rich rhetorical expressions. This study examines the interplay between Arabic balaghah and Roland Barthes' semiotic theory in eight selected verses of Qasidah Burdah. Employing a descriptive qualitative method and textual analysis, it identifies rhetorical elements from the disciplines of Ma'ani, Bayan, and Badi', including istifham, kinayah, jinas, tasybih, isti'arah, tibaq, taqsim, and muqabalah. These rhetorical features are then examined as signifying forms through Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth to reveal how linguistic expressions construct spiritual and religious meanings. The findings identify three interconnected themes: profound longing, the struggle against human desires, and the exaltation of the Prophet Muhammad. The first two verses represent longing through intense emotional expressions, which connote spiritual attachment and inner suffering. Verses three through six employ figurative representations of human desires to signify their deceptive nature and the necessity of self-discipline. Verses seven and eight portray the Prophet's greatness through expressions of universal leadership and solar imagery, connoting spiritual authority and exalted status. At the level of myth, these representations reinforce religious values concerning spiritual purification and the Prophet's central position in Islamic devotion. This study demonstrates that balaghah functions not merely as an aesthetic device but as a linguistic means through which signs produce layered meanings. The interaction between rhetorical structures and cultural-religious values reveals how Qasidah Burdah articulates spiritual experience, moral discipline, and prophetic veneration.

Keywords: Qasidah Burdah; Balaghah; Roland Barthes' Semiotics; Denotation; Connotation; Myth.

Abstrak:

Qasidah Burdah karya Imam al-Busiri merupakan salah satu karya sastra Arab klasik terkenal dalam tradisi Islam, dengan kedalaman spiritual dan kekayaan ungkapan retoris. Penelitian ini mengkaji keterkaitan ilmu balaghah Arab dan semiotika Roland Barthes dalam delapan bait Qasidah Burdah. Dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis tekstual, penelitian ini mengidentifikasi unsur Ma'ani, Bayan, dan Badi', meliputi istifham, kinayah, jinas, tasybih, isti'arah, tibaq, taqsim, dan muqabalah. Unsur retoris tersebut dianalisis melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos Barthes untuk mengungkap pembentukan makna spiritual dan keagamaan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu kerinduan mendalam, perjuangan melawan hawa nafsu, dan pengagungan Nabi Muhammad SAW. Bait pertama dan kedua merepresentasikan kerinduan melalui ungkapan emosional yang mengandung konotasi keterikatan spiritual dan penderitaan batin. Bait ketiga hingga keenam menggunakan penggambaran figuratif hawa nafsu untuk menunjukkan sifatnya yang menipu serta pentingnya pengendalian diri. Bait ketujuh dan kedelapan menggambarkan keagungan Nabi melalui kepemimpinan universal dan perumpamaan matahari, yang mengonotasikan kewibawaan spiritual dan kedudukan luhur. Pada tingkat mitos, representasi tersebut memperkuat nilai keagamaan mengenai penyucian jiwa dan kedudukan Nabi dalam penghayatan keagamaan umat Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa balaghah tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan tanda dan makna berlapis. Interaksi struktur retoris, nilai budaya, dan keyakinan keagamaan memperlihatkan bagaimana Qasidah Burdah mengartikulasikan pengalaman spiritual, pengendalian diri, dan pengagungan Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Qasidah Burdah; Balaghah; Semiotika Roland Barthes; Denotasi; Konotasi; Mitos.

PENDAHULUAN

Qasidah Burdah merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang masyhur dalam tradisi sastra dan spiritualitas Islam. Karya Imam al-Busiri ini dikenal sebagai syair pujian kepada Nabi Muhammad saw. yang mengungkapkan kecintaan, kerinduan, penghormatan, serta pesan moral dan spiritual melalui ungkapan puitis yang kaya makna (Asep Solikin, 2015).

Keistimewaan Qasidah Burdah tidak hanya terletak pada kandungan spiritualnya, tetapi juga pada keindahan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Dalam konteks ini, ilmu balaghah menjadi salah satu pendekatan penting untuk mengkaji hubungan antara bentuk ungkapan dan makna yang dihasilkan. Balaghah, yang meliputi Ma'ani, Bayan, dan Badi', memungkinkan analisis terhadap struktur kalimat, gaya bahasa kiasan, serta keindahan retoris dalam syair.

Imam al-Busiri memanfaatkan berbagai unsur balaghah, seperti *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, *ṭibāq*, dan *jinās*, untuk membangun penggambaran kerinduan, pergulatan batin, dan keagungan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, balaghah tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan penyampaian makna dalam Qasidah Burdah (M. Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Qasidah Burdah dari perspektif balaghah maupun semiotika. Murdiono dan Hadi Nur Taufiq (2024) mengkaji struktur bahasa dan gaya balaghah dalam Qasidah Burdah serta menunjukkan penggunaan struktur kalimat, pilihan kata, dan imaji metaforis untuk memperkuat ekspresi keagamaan (Murdiono & Hadi Nur Taufiq, 2024). Siti Nur Halisa (2023) meneliti unsur Bayan dan mengidentifikasi penggunaan *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah* dalam syair tersebut (Siti Nur Halisa, 2023). Sementara itu, Muhammad Japri dan Muhammad Syahran (2023) mengkaji *al-mubalaghah* dari perspektif ilmu badi' (Muhammad Japri & Muhammad Syahran, 2023). Penelitian Abd. Wasi' (2024) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam Qasidah Burdah (Abd Wasi', 2024).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Qasidah Burdah memiliki kekayaan bentuk retoris dan lapisan makna yang dapat dikaji melalui pendekatan yang berbeda. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang ditelaah, masih terdapat ruang untuk mengintegrasikan analisis unsur balaghah dengan tiga konsep semiotika Roland Barthes secara sistematis dalam pembacaan bait-bait tertentu. Integrasi tersebut diperlukan agar analisis tidak berhenti pada identifikasi gaya bahasa atau penafsiran makna simbolis secara terpisah, tetapi juga menjelaskan hubungan antara bentuk retoris, pembentukan makna, dan nilai-nilai spiritual yang direpresentasikan dalam teks.

Untuk menjelaskan hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna langsung dari ungkapan dalam bait, konotasi untuk menafsirkan makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi simbolis dan konteks budaya, sedangkan mitos digunakan untuk mengkaji bagaimana makna konotatif berkaitan dengan nilai, keyakinan, dan pandangan dunia dalam tradisi keagamaan.

Dalam kerangka ini, balaghah dan semiotika Barthes memiliki fungsi yang saling melengkapi. Balaghah menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui

struktur dan gaya bahasa, sedangkan semiotika Barthes membantu menafsirkan bagaimana bentuk-bentuk retoris tersebut menghasilkan makna berlapis. Sebagai contoh, *tasybih* dalam penggambaran Nabi Muhammad saw. sebagai matahari dapat diidentifikasi melalui ilmu Bayan, kemudian dianalisis secara semiotik untuk mengungkap makna literal perumpamaan, konotasi keagungan dan kemuliaan, serta mitos tentang Nabi sebagai sumber petunjuk dan pencerahan spiritual dalam pemahaman Islam. Dengan demikian, korelasi antara Qasidah Burdah, balaghah, dan semiotika Roland Barthes terletak pada keterkaitan antara bentuk kebahasaan, proses pemaknaan, dan representasi nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian analisis balaghah dan semiotika Roland Barthes terhadap delapan bait pilihan Qasidah Burdah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur Ma‘ani, Bayan, dan Badi‘, tetapi juga menelaah bagaimana unsur-unsur tersebut berkontribusi terhadap pembentukan makna denotatif, konotatif, dan mitos. Fokus analisis diarahkan pada tiga tema utama, yaitu kerinduan yang mendalam, perjuangan melawan hawa nafsu, dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad saw. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi retoris dalam delapan bait terpilih, menginterpretasikan lapisan maknanya berdasarkan semiotika Roland Barthes, serta mengungkap hubungan antara keindahan bahasa dan konstruksi makna spiritual dalam Qasidah Burdah. Melalui pendekatan interdisipliner ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam mempertemukan ilmu balaghah klasik dengan semiotika modern, sekaligus memperluas pemahaman mengenai fungsi retorika dalam penyampaian nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. *Library research* dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding, maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang balaghah (retorika Arab), Qasidah Burdah karya Imam al-Busiri, serta teori semiotika Roland Barthes, khususnya konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Tahapan penelitian meliputi: Pengumpulan Data, Klasifikasi Data, Analisis Data, Penarikan Kesimpulan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian yang lebih bersifat konseptual dan filosofis, bukan penelitian lapangan, sehingga fokus kajian diarahkan pada pemikiran, ide, dan gagasan para tokoh serta dokumen tertulis yang berhubungan dengan topik (Sugiyono, 2011).

HASIL

Penelitian ini mengkaji gaya balaghah dalam delapan bait pilihan Qasidah Burdah karya Imam al-Busiri dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tiga cabang ilmu balaghah, yaitu Ma’ani, Bayan, dan Badi’, serta tiga tingkatan pemaknaan semiotik, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam bait-bait

tersebut tidak hanya membangun keindahan estetis, tetapi juga menyampaikan pesan spiritual yang berkaitan dengan kerinduan, pengendalian hawa nafsu, dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad saw. Temuan penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan unsur balaghah yang dominan, makna denotatif dan konotatif, serta mitos yang dibangun melalui ungkapan-ungkapan puitis dalam setiap bait.

Hasil Analisis Gaya Balaghah dan Semiotika Roland Barthes dalam Qasidah Burdah

Data	Unsur Balaghah	Makna Denotasi	Makna Konotasi	Mitos yang Dibangun
1. Kerinduan dan air mata	Ma'ani: istifham. Bayan: penggambaran hiperbolis melalui air mata yang bercampur darah. Badi': permainan bunyi pada dam'an dan dam.	Penyair mempertanyakan tangisan yang bercampur darah ketika mengingat orang-orang tercinta di Dzi Salam.	Kerinduan yang mendalam hingga digambarkan sebagai penderitaan emosional yang luar biasa.	Kerinduan kepada sosok yang dicintai memiliki kekuatan spiritual yang melampaui ungkapan perasaan biasa.
2. Ketidakberdayaan mata dan hati	Ma'ani: istifham dan makna perintah. Bayan: penggambaran figuratif mata dan hati. Badi': pertentangan antara perintah dan kenyataan.	Mata tidak berhenti menangis dan hati tidak mampu menyadarkan diri meskipun telah diperintah.	Cinta yang kuat membuat manusia kesulitan mengendalikan perasaan dan kehendaknya.	Cinta yang mendalam dipahami sebagai kekuatan yang dapat melampaui kendali rasional manusia.
3. Nafsu dan peringatan usia	Ma'ani: kalam khabari dengan penegasan melalui	Nafsu yang mendorong keburukan tidak mengambil pelajaran dari	Kelalaian manusia terhadap tanda-tanda penuaan dan	Hawa nafsu menjadi tantangan batin yang menuntut introspeksi

	inna. Bayan: isti'arah pada ungkapan nadhir al-syayb. Badi': penjelasan sebab melalui ta'lil.	peringatan uban dan usia senja.	keterbatasan hidup.	dan kesadaran spiritual.
4. Nafsu yang menyerupai bayi	Ma'ani: struktur syarat dan jawaban syarat. Bayan: tasybih mujmal. Badi': pertentangan makna antara membiarkan dan menyapih.	Nafsu diumpamakan seperti bayi yang terus menyusu apabila tidak disapih.	Nafsu yang dibiarkan akan semakin kuat, sedangkan pengendalian diri memerlukan disiplin.	Perjuangan spiritual menuntut upaya berkelanjutan untuk mendidik dan mengendalikan hawa nafsu.
5. Bahaya mengikuti hawa nafsu	Ma'ani: amr dan nahy. Bayan: ungkapan figuratif tentang akibat hawa nafsu. Badi': taqsim dan permainan bunyi pada yuṣim dan yaṣim.	Penyair memerintahkan agar hawa nafsu dijauhkan dan memperingatkan akibat buruk ketika nafsu menguasai manusia.	Hawa nafsu dapat membawa kehancuran dan merusak martabat manusia.	Pengendalian hawa nafsu merupakan bagian penting dari perjuangan spiritual.
6. Kenikmatan yang membinasakan	Ma'ani: istifham atau ungkapan keheranan melalui kam.	Kenikmatan yang tampak menyenangkan dapat membinasakan	Sesuatu yang terlihat indah belum tentu membawa kebaikan;	Kehidupan dunia merupakan ujian yang menuntut

	Bayan: isti'arah pada racun dalam makanan yang lezat. Badi': kontras makna antara kenikmatan dan kebinasaan.	karena bahaya di dalamnya tidak disadari.	kenikmatan dapat menyembunyikan akibat buruk.	kewaspadaan terhadap godaan dan kenikmatan.
7. Nabi sebagai pemimpin universal	Ma'ani: kalam khabari dan penyifatan. Bayan: ungkapan kepemimpinan sebagai penggambaran kemuliaan Nabi. Badi': kesejajaran dan kontras dalam penyebutan kelompok.	Nabi Muhammad saw. digambarkan sebagai pemimpin dua alam, manusia dan jin, serta golongan Arab dan non-Arab.	Kedudukan Nabi melampaui batas etnis dan kelompok sosial.	Nabi Muhammad saw. diposisikan sebagai figur sentral dengan kepemimpinan yang bersifat universal dalam keyakinan Islam.
8.Nabi diibaratkan matahari	Ma'ani: kalam khabari. Bayan: tasybih mursal mujmal. Badi': pembandingan dua keadaan berdasarkan	Matahari tampak kecil dari kejauhan, tetapi cahayanya menyilaukan pandangan ketika dilihat secara langsung.	Keagungan Nabi sulit dipahami sepenuhnya melalui pengamatan biasa.	Nabi digambarkan sebagai sumber petunjuk dan pencerahan spiritual bagi umat manusia.

	jarak pandang.			

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian memperlihatkan tiga kecenderungan makna yang saling berkaitan. Pertama, bait pertama dan kedua menggambarkan kerinduan melalui tangisan, pertanyaan retoris, dan ketidakmampuan mengendalikan gejolak hati. Kedua, bait ketiga hingga keenam menampilkan perjuangan manusia menghadapi hawa nafsu melalui penegasan, perumpamaan, peringatan, dan kontras makna. Ketiga, bait ketujuh dan kedelapan mengarahkan pemaknaan pada pengagungan Nabi Muhammad saw. melalui penggambaran kepemimpinan universal dan perumpamaan matahari. Kecenderungan tersebut menjadi dasar pembahasan lebih lanjut mengenai hubungan antara bentuk retoris, makna denotatif dan konotatif, serta mitos dalam kerangka semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, pembahasan berikut tidak hanya mengidentifikasi gaya balaghah yang digunakan, tetapi juga menjelaskan bagaimana ungkapan-ungkapan tersebut membangun nilai spiritual dan keyakinan keagamaan dalam Qasidah Burdah.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, hasil penelitian tersebut selanjutnya dibahas secara terperinci melalui analisis delapan bait pilihan Qasidah Burdah. Pembahasan ini menguraikan unsur-unsur balaghah yang terdapat dalam setiap bait serta menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tersebut, keterkaitan antara keindahan retoris, pembentukan makna, dan pesan spiritual dalam Qasidah Burdah dijelaskan secara sistematis.

PEMBAHASAN

Data 1: أَمِنْ تَذَكُّرِ جِيْرَانٍ بِذِى سَلَم * مَزَجْتَ دَمْعاً جَرَى مِنْ مُقْلَةٍ بِدَمِ

"Apakah karena mengingat tetangga di Dzi Salam, engkau campurkan air mata yang mengalir dari pelupuk mata dengan darah?"

Data pertama, *am min tadzakkuri jiranin bi dzi salam, mazajta dam'an jara min muqlatin bi dami,* mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, penggunaan istifham (pertanyaan retoris) pada awal bait mengisyaratkan makna keheranan dan kerinduan yang mendalam (M Zamroji & Nailul Huda, 2017). Pertanyaan ini bukan untuk mencari jawaban, melainkan untuk menegaskan bahwa kerinduan penyair begitu kuat hingga menyebabkan tangisan. Struktur ini mencerminkan keberlangsungan kerinduan yang melekat dalam setiap bait, bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan sebagai prinsip yang berkesinambungan. Penggunaan istifham juga berfungsi untuk melibatkan pembaca secara emosional, seolah-olah pembaca diajak untuk

merenungkan penyebab tangisan tersebut (Marta Sari & Najwa Sheila Alfina Izunnisa, 2025).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan kinayah dalam frasa mazajta dam'an bidami (engkau campurkan air mata dengan darah). Air mata yang bercampur darah adalah kiasan dari tangisan yang sangat mendalam dan menyayat hati, bukan makna literal, melainkan kiasan dari kesedihan yang luar biasa (Mustoifah, 2017). Penggambaran ini juga mengandung mubalaghah (hiperbol), karena mencampur air mata dengan darah adalah cara yang sangat berlebihan untuk menggambarkan kesedihan. Kinayah ini berfungsi untuk mentransfer makna dari domain fisik (darah) ke domain emosional (kesedihan), menciptakan gambaran yang vivid tentang penderitaan penyair (Muhammad Syahmi Bin Zulkifle & Zarima Bt Mohd Zakaria, 2020).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan jinas (kesamaan bunyi) antara dam'un (air mata) dan dammun (darah). Kesamaan bunyi ini tidak hanya memperindah aspek bunyi dan ritme bait, tetapi juga memperkuat penekanan makna, yakni kedalaman penderitaan penyair yang melampaui batas fisik dan emosional. Jinas ini menciptakan efek dramatis yang menggugah perasaan pembaca, karena air mata dan darah adalah dua elemen yang secara konvensional memiliki makna yang sangat berbeda, namun disatukan dalam satu frasa untuk menggambarkan penderitaan yang luar biasa (Murdiono dkk., 2025).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah penyair menangis hingga air matanya bercampur darah karena mengingat tetangga di Dzi Salam. Konotasinya adalah kerinduan yang sangat mendalam kepada seseorang yang dicintai, hingga menyebabkan penderitaan fisik dan emosional yang luar biasa (Aang Ahmad, 2017). Mitosnya adalah Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang dirindukan seluruh umat, kehilangan beliau dirasakan hingga ke relung jiwa, melampaui batas ruang dan waktu. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat posisi Nabi sebagai figur sentral dalam kehidupan spiritual umat Islam (Asrofah, 2014).

Data 2: فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ اكْفُفَاهَمَتَا * وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَفِقْ يَهِم

"Lalu mengapa kedua matamu jika engkau katakan 'berhentilah' tidak mau berhenti? Dan mengapa hatimu jika engkau katakan 'sadarlah' justru semakin gelisah?"

Data kedua, *fa ma li 'ainayka in qulta akfifahuma, wa ma li qalbika in qulta astafiq yahim*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, penggunaan amr (perintah) yang bermakna ta'jiz (melemahkan) mengisyaratkan makna ketidakberdayaan (M Zamroji & Nailul Huda, 2017). Penyair menyuruh matanya untuk berhenti menangis dan

hatinya untuk sadar, tetapi keduanya tidak dapat menurutinya. Struktur ini mencerminkan keberlangsungan cinta yang melekat dalam setiap bait, bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan sebagai prinsip yang berkesinambungan. Penggunaan amr yang bermakna ta'jiz ini juga menunjukkan bahwa cinta yang dirasakan penyair begitu kuat sehingga melampaui kemampuan manusia untuk mengendalikannya (Marta Sari & Najwa Sheila Alfina Izunnisa, 2025).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan istiʿārah makniyyah dalam frasa ʿainain (dua mata) dan qalb (hati). Mata dan hati diposisikan seolah-olah manusia berakal yang dapat diperintah, menolak, dan membangkang. Yang disebutkan adalah musyabbah, sedangkan musyabbah bih (manusia berakal) dibuang; yang dihadirkan justru lazim-nya, yaitu perintah akfufahumā dan istafiq. Karena mata dan hati tidak mungkin menerima perintah secara hakiki, maka perintah itu menjadi qarīnah yang mengalihkan makna asli kepada makna majazi. Penyair tidak secara langsung mengatakan "aku tidak bisa berhenti mencintai", tetapi mengungkapkannya melalui personifikasi mata dan hati, sehingga memberikan efek penggambaran yang mendalam serta memperkuat hubungan emosional dalam bait. Istiʿārah makniyyah ini berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dengan cara yang tidak langsung, sehingga pembaca diajak untuk merenungkan makna di balik kata-kata tersebut.

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan muqābalah (kesejajaran dan pertentangan makna) yang sangat kuat, terutama pada pasangan *ukfufa* dengan *hamata* serta *istafiq* dengan *yahimi*. Pada pasangan pertama, penyair memerintahkan mata untuk menahan air mata, tetapi yang terjadi justru sebaliknya: mata malah mencucurkan air mata. Pada pasangan kedua, penyair memerintahkan hati untuk sadar, tetapi hati justru semakin terhanyut dan bergelora dalam cinta. Pertentangan antara perintah dan kenyataan inilah yang menjadi inti muqabalah bait ini. Kesejajaran dan pertentangan tersebut tidak hanya memperindah aspek bunyi dan ritme bait, tetapi juga memperkuat penekanan makna, yakni ketidakberdayaan penyair dalam menghadapi cinta yang menguasai dirinya (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah pertanyaan retoris penyair: mengapa kedua matanya, ketika ia perintahkan untuk menahan air mata, justru mencucurkan air mata; dan mengapa hatinya, ketika ia perintahkan untuk sadar, justru terhanyut dalam cinta. Konotasinya adalah kehendak dan kendali diri manusia tidak mampu menahan gejolak cinta. Perintah untuk menahan dan menyadarkan justru berbalik menjadi luapan perasaan. Mitosnya adalah kekuatan cinta yang melampaui rasionalitas dan kendali manusia. Mitos ini berfungsi untuk

menegaskan bahwa cinta kepada Nabi adalah bentuk cinta tertinggi yang melampaui batas-batas rasionalitas manusia (Asrofah, 2014).

Data 3: فَإِنَّ أَمَارَتِي بِالسُّوءِ مَا اتَّعَظَتْ * مِنْ جَهْلِهَا بِنَذِيرِ الشَّيْبِ وَالْهَرَمِ

"Sesungguhnya nafsuku yang selalu menyuruh kepada keburukan tidak mengambil pelajaran karena kebodohannya dari peringatan uban dan usia senja."

Data ketiga, *fa inna ammarati bis su'i mat tazhat, min jahliha bi nadziris syaibi wal harami*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi ma'ani, bait ini merupakan kalam khabari, yaitu pernyataan informasi yang dapat dinilai benar atau salah. Struktur utamanya adalah إِنَّ أَمَارَتِي بِالسُّوءِ مَا اتَّعَظَتْ, yang mengandung إِنَّ sebagai taukīd (penekanan) dan مَا sebagai negasi. Gabungan keduanya menjadikan kalam ini khabar muakkad, yakni informasi yang ditekankan. Kalam khabari ini mengisyaratkan makna bahwa nafs ammarah tidak mengambil pelajaran dari peringatan uban dan usia senja, bukan karena tidak adanya peringatan, melainkan karena kebodohannya sendiri. Struktur ini mencerminkan penegasan dan penyesalan penyair terhadap kelalaian nafs ammarah, bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan sebagai pengakuan yang ditekankan. Kalam khabari ini juga berfungsi sebagai *lazim al-fa'idah*, yaitu kecaman terhadap diri sendiri dan peringatan akan bahaya kelalaian, sehingga maknanya lebih dalam dari sekadar pemberitaan biasa (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan istiʿarah makniyyah dalam frasa nadhir al-shayb (peringatan uban). Uban diserupakan pemberi peringatan yang mengingatkan manusia akan kematian, memberikan efek penggambaran yang mendalam serta memperkuat hubungan emosional antara manusia dan Tuhannya. Istiʿarah ini berfungsi untuk menggambarkan uban sebagai simbol kematian yang sering diabaikan manusia (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan *ta'lil*, yaitu pemberian sebab atau alasan atas suatu keadaan. Dalam bait ini, penyair menyatakan bahwa nafs ammarah tidak mengambil pelajaran dari peringatan uban dan usia senja, lalu ia menyebutkan sebabnya: مِنْ جَهْلِهَا "karena kebodohannya". Jadi *ta'lil* di sini adalah penjelasan sebab mengapa nafs ammarah tetap lalai. Bukan karena tidak ada peringatan, melainkan karena kebodohan nafs itu sendiri. *Ta'lil* ini tidak hanya memperkuat makna, tetapi juga memperdalam introspeksi penyair terhadap kelemahan dirinya. Dengan menyebut "kebodohan" sebagai sebab, penyair menegaskan bahwa kelalaian itu lahir dari dalam, bukan dari luar. Efeknya, bait ini terasa lebih tajam sebagai kecaman terhadap diri sendiri dan lebih menyentuh sebagai pengakuan akan

kelemahan manusia. Ta'līl ini juga menghubungkan antara peringatan uban dan usia senja dengan sikap nafs yang mengabaikannya, sehingga makna bait menjadi utuh: peringatan sudah datang, tetapi nafs yang bodoh tetap tidak mengambil pelajaran (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah nafsu amarah penyair tidak mengambil pelajaran dari peringatan uban dan usia senja karena kebodohannya sendiri. Konotasinya adalah nafsu yang keras kepala dan tidak mau belajar dari peringatan uban sebagai tanda kematian yang sering diabaikan manusia (Asrofah, 2014). Mitosnya adalah nafsu sebagai musuh terbesar manusia,. Mitos ini berfungsi untuk mengingatkan manusia akan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri (Ajeng Novira Santi, 2018).

Data 4: وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمِلْهُ شَبَّ عَلَى * حُبِّ الرَّضَاعِ وَإِنْ تَفْطِمْهُ يَنْفَطِم

"Nafsu itu bagaikan bayi: jika engkau biarkan, ia akan tumbuh dengan kecintaan menyusu; dan jika engkau sapih, ia akan berhenti sendiri."

Data keempat, *wan nafsu kath thifli in tuhmilhu syabba 'ala, hubbir ridha'i wa in tafthimhu yanfathimi*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, struktur kalimat ini dibangun dengan pola syarth–jawab yang dihubungkan oleh washal dengan huruf "wa". Namun "wa" di sini tidak bermakna "dan", melainkan bermakna "lakin" (tetapi). Ini menunjukkan bahwa dua syarat (in tuhmilhu dan in tafthimhu) bukan sekadar dihubungkan, melainkan dipertentangkan: jika engkau biarkan, ia tetap menyusu. Akan tetapi jika engkau cegah, ia akan berhenti menyusu (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan tasybih mujmal dalam perbandingan nafsu dengan bayi (M Zamroji & Nailul Huda, 2017). Adat tasybih (kata pembanding *ka*) disebutkan, tetapi wajh al-shabah (segi kesamaan) tidak disebutkan secara eksplisit. Perbandingan ini mencakup beberapa sifat, yaitu nafsu yang jika dibiarkan akan terus tumbuh dan menguasai manusia, memberikan efek penggambaran yang mendalam serta memperkuat hubungan emosional antara manusia dan Tuhannya. Tasybih ini berfungsi untuk menggambarkan sifat nafsu yang memerlukan disiplin dan pengendalian diri (Saepul Iman dkk., 2019).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan keindahan maknawi melalui thibâq, yakni pertentangan makna yang sengaja dihadirkan untuk menciptakan efek kontras. Pertentangan itu tampak pada pasangan tuhmilhu (membiarkan) dengan tafthimhu (mencegah), serta pasangan syabba 'ala (tumbuh membesar) dengan yanfathimi (hancur atau terputus). Kedua pasangan ini tidak hanya berdiri sebagai kata yang

berlawanan, tetapi membentuk satu kesatuan makna yang saling melengkapi: satu sisi menggambarkan akibat membiarkan nafsu, sisi lain menggambarkan akibat mencegahnya (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah nafsu bagaikan bayi yang bila dibiarkan akan terus menyusu, dan bila disapih akan berhenti sendiri (Sarah Sarah dkk., 2024). Konotasinya adalah nafsu yang tidak dikendalikan akan terus tumbuh dan menguasai manusia, nafsu memerlukan disiplin dan pengendalian diri. Mitosnya adalah nafsu sebagai entitas yang harus dijinakkan, simbol pertarungan spiritual abadi antara akal dan hawa nafsu. Mitos ini berfungsi untuk menegaskan pentingnya mujahadah dan pengendalian diri dalam kehidupan spiritual (Ajeng Novira Santi, 2018).

Data 5: فَاصْرِفْ هَوَاهَا وَحَاذِرْ أَنْ تُوَلِّيَهُ * إِنَّ الْهَوَى مَا تَوَلَّى يُصم أَوْ يَصِمِ

"Palingkanlah hawa nafsunya dan waspadalah jangan sampai engkau menyerahkan kendali kepadanya. Sesungguhnya hawa nafsu — apabila telah menguasai — akan membunuhmu atau membuatmu tercela."

Data kelima, *fashrif hawaha wa hadzir an tuwalliyahu, innal hawa ma tawalla yushim aw yashimi*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, penggunaan amr (perintah) dan nahy (larangan) mengisyaratkan makna bahwa nafsu harus dikendalikan sebelum menguasai. Struktur ini mencerminkan keberlangsungan peringatan yang melekat dalam setiap bait, bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan sebagai prinsip yang berkesinambungan. Amr dan nahy ini juga berfungsi untuk menegaskan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi nafsu (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan kinayah dalam frasa yusim aw yasimi (membunuhmu atau membuatmu tercela) (Siti Nur Halisa, 2023). Ini adalah kiasan dari akibat buruk yang akan menimpa seseorang jika nafsu menguasainya, memberikan efek penggambaran yang mendalam serta memperkuat hubungan emosional antara manusia dan Tuhannya. Kinayah ini berfungsi untuk menyampaikan peringatan dengan cara yang tidak langsung namun tegas (Muhammad Syahmi Bin Zulkifle & Zarima Bt Mohd Zakaria, 2020).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan taqsim (pembagian), yaitu penyebutan dua kemungkinan akibat buruk dari nafsu yang menguasai: yuṣim (membunuhmu) dan yaṣimi (membuatmu tercela). Penyebutan ini diperkuat oleh jinas naqish (kesamaan bunyi dengan perbedaan satu huruf), yang tidak hanya memperindah aspek bunyi dan ritme bait, tetapi juga memperkuat penekanan

makna, yakni bahaya nafsu yang tidak dikendalikan. Taqsim ini menciptakan efek dramatis yang menggugah kesadaran pembaca: nafsu yang dibiarkan akan berujung pada salah satu dari dua kehancuran kematian fisik atau kematian martabat (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah palingkanlah nafsumu dan waspadalah jangan sampai ia menguasaimu, karena nafsu yang berkuasa akan membunuhmu atau membuatmu tercela. Konotasinya adalah nafsu yang harus dikendalikan sebelum menguasai, nafsu adalah kekuatan destruktif yang harus diperangi. Mitosnya adalah nafsu sebagai kekuatan destruktif yang harus diperangi, jihad akbar adalah perang melawan hawa nafsu (Asrofah, 2014). Mitos ini berfungsi untuk menegaskan bahwa perjuangan melawan nafsu adalah bagian dari jihad yang paling utama (Rifa Siti Muawiyah, 2021).

Data 6: كَمْ حَسَّنَتْ لَذَّةً لِلْمَرْءِ قَاتِلَةً * مِنْ حَيْثُ لَمْ يَدْرِ أَنَّ السُّمَّ فِي الدَّسَمِ

"Betapa banyak kenikmatan yang tampak indah bagi manusia, namun sebenarnya membinasakan. Karena ia tidak menyadari bahwa racun itu ada di dalam makanan yang lezat."

Data keenam*, kam hassanat ladzdzatan lil mar'i qatilatan, min haitsu lam yadri annas summa fid dasami*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, penggunaan ta'ajjub (keheranan) mengisyaratkan makna bahwa kenikmatan dunia seringkali menyimpan bahaya yang tersembunyi. Struktur ini mencerminkan keberlangsungan ujian dunia yang melekat dalam setiap bait, bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan sebagai prinsip yang berkesinambungan. Ta'ajjub ini juga berfungsi untuk menegaskan bahwa manusia sering tertipu oleh penampilan luar yang indah (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan istiʿarah dalam frasa al-summa fi al-dasam (racun dalam makanan yang lezat). Racun diserupakan kiasan dari maksiat atau perbuatan dosa yang tampak menyenangkan, memberikan efek penggambaran yang mendalam serta memperkuat hubungan emosional antara manusia dan Tuhannya. Istiʿarah ini berfungsi untuk menggambarkan bahaya yang tersembunyi di balik kenikmatan dunia (Siti Nur Halisa, 2023).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan muqabalah (kesejajaran kontras) antara lazzah (kenikmatan) dan qatilah (membunuh). Kesejajaran ini tidak hanya memperindah aspek bunyi dan ritme bait, tetapi juga memperkuat penekanan makna, yakni bahaya kenikmatan yang menyesatkan. Muqabalah ini menciptakan

efek dramatis yang menggugah kesadaran pembaca: sesuatu yang tampak menyenangkan ternyata menyimpan kematian (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah betapa banyak kenikmatan yang membinasakan manusia karena tidak mengetahui bahwa racun ada dalam makanan yang lezat. Konotasinya adalah kenikmatan dunia seringkali menyimpan bahaya yang tersembunyi, manusia sering tertipu oleh penampilan luar yang indah. Mitosnya adalah dunia sebagai tempat ujian, kenikmatan sebagai jebakan yang menyesatkan, manusia harus berhati-hati terhadap godaan dunia. Mitos ini berfungsi untuk mengingatkan manusia akan pentingnya kewaspadaan dalam menghadapi godaan dunia (Abd Wasi', 2024).

Data 7: مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ * وَالْفَرِيقَيْنِ مِنْ عُرْبٍ وَمِنْ عَجَم

"Muhammad adalah pemimpin dua alam (dunia dan akhirat) dan dua kelompok berat (manusia dan jin), serta dua golongan: dari Arab dan dari non-Arab."

Data ketujuh, *Muhammadun sayyidul kaunaini wa al-tsaqalain, wa al-fariqaini min 'urbin wa min 'ajami*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, penggunaan ta'rif dan washf mengisyaratkan makna bahwa kepemimpinan Nabi bersifat universal. Struktur ini mencerminkan keberlangsungan kepemimpinan Nabi yang melekat dalam setiap bait, bukan sekadar pernyataan temporal, melainkan sebagai prinsip yang berkesinambungan. Ta'rif dan washf ini juga berfungsi untuk menegaskan bahwa tidak ada pemimpin lain yang dapat menandingi kedudukan Nabi (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Bayan, bait ini juga bisa mengandung Kinayah Ba'idah, bukan sekadar washf (penyifatan) langsung. Penyair tidak menyatakan secara terang-terangan bahwa Nabi ﷺ adalah Makhluk yang paling mulia (مُحَمَّدٌ أَشْرَفُ الْخَلْقِ), melainkan memilih ungkapan سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالثَّقَلَيْنِ وَالْفَرِيقَيْنِ sebagai perantara untuk sampai pada makna kemuliaan tertinggi. Jalur Kinayah-nya bergerak dari kepemimpinan atas dua alam, dua makhluk berat, dan dua golongan, menuju cakupan kepemimpinan yang sangat luas, lalu menuju kedudukan yang sangat tinggi, hingga akhirnya sampai pada kemuliaan yang menjadi makna yang dituju. Karena memerlukan beberapa perantara inilah, ungkapan tersebut termasuk Kinayah Ba'idah (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Pemilihan Kinayah ini memberikan efek penggambaran yang mendalam, karena kemuliaan Nabi tidak diklaim secara langsung, melainkan dibangun melalui bukti luasnya kepemimpinan beliau. Semakin luas cakupan kepemimpinan yang disebutkan, semakin tinggi kedudukan yang tersirat, dan semakin sempurna

kemuliaan yang dipahami. Cara ini justru memperkuat hubungan emosional antara pembaca dan Nabi ﷺ, karena pujian disampaikan melalui penghormatan yang berlapis, bukan melalui penilaian yang bersifat langsung (Indah Fadilah, 2020).

Ungkapan Kinayah ini juga berfungsi untuk menegaskan bahwa kepemimpinan Nabi tidak terbatas pada satu kelompok atau wilayah tertentu, melainkan mencakup seluruh makhluk dunia dan akhirat, manusia dan jin, Arab dan non-Arab. Dengan demikian, Bayan pada bait ini bukan sekadar washf, melainkan Kinayah Ba'idah yang menyampaikan makna kemuliaan tertinggi melalui perantara luasnya kepemimpinan, sehingga pujian menjadi lebih kuat, lebih meyakinkan, dan lebih berwibawa daripada pernyataan langsung (Muhammad Syahmi Bin Zulkifle & Zarima Bt Mohd Zakaria, 2020).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan muqabalah (keseimbangan) antara al-kaunain (dua alam) dan al-thaqalain (dua kelompok), serta antara 'urb (Arab) dan 'ajam (non-Arab). Keseimbangan ini tidak hanya memperindah aspek bunyi dan ritme bait, tetapi juga memperkuat penekanan makna, yakni universalitas kepemimpinan Nabi yang meliputi seluruh makhluk. Muqabalah ini menciptakan harmoni yang mencerminkan keseimbangan dan keuniversalan pesan Islam (Ade Jamarudin, 2014).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin dua alam (manusia dan jin) dan dua kelompok (Arab dan non-Arab). Konotasinya adalah kepemimpinan Nabi bersifat universal, melampaui batas etnis, geografis, dan dimensi. Mitosnya adalah Nabi sebagai pemimpin kosmis yang otoritasnya diakui seluruh makhluk, kepemimpinan beliau bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat keyakinan umat Islam bahwa Nabi adalah pemimpin yang sempurna dan universal (Sarah Sarah dkk., 2024).

Data 8: كَالشَّمْسِ تَظْهَرُ لِلْعَيْنَيْنِ مِنْ بُعْدٍ * صَغِيرَةً وَتُكِلُّ الطَّرْفَ مِنْ أَمَم

"Bagaikan matahari yang tampak bagi kedua mata. Dari kejauhan terlihat kecil, tetapi membuat pandangan (orang banyak) menjadi silau ketika berada di hadapan."

Data kedelapan, *kasy-syamsi tazharu lil 'ainaini min bu'din, shaghiran wa tukillul tharfa min amami*, mengandung kekayaan retorika balaghah yang mencerminkan keharmonisan antara bentuk dan makna. Dari sisi Ma'ani, bait ini berbentuk *kalam khabari*. Karena maksudnya memberitakan keagungan Nabi, bukan menuntut tindakan. Mubtada' dalam bait ini dibuang (mahdzuf) dan diperkirakan (muqaddar) sebagai *huwa*, yakni Nabi Muhammad sehingga *kasy-syamsi* berkedudukan sebagai khabar. Pembuangan mubtada' ini mengandung fungsi ta'zhim, yaitu mengagungkan

yang dibicarakan, sekaligus menjadikan khabar sebagai fokus utama. Karena pendengar tidak dalam keadaan mengingkari, khabar ini tergolong khabar ibtida'i, yakni disampaikan tanpa penguat (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Bayan, tampak dengan jelas penggunaan tasybih mursal mujmal dalam perbandingan Nabi dengan matahari. Perbandingan ini menyebutkan adat tasybih (ka) tetapi tidak menyebutkan wajh al-shabah (segi kesamaan) secara eksplisit, memberikan efek penggambaran yang mendalam serta memperkuat hubungan emosional antara manusia dan Tuhannya. Tasybih ini berfungsi untuk menggambarkan keagungan Nabi yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia biasa (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dari sisi Badi', bait ini memperlihatkan taqsim, yakni menyebutkan beberapa perkara yang berbilangan kemudian menyandarkan apa yang menjadi bagian masing-masing kepadanya secara spesifik. Dalam bait ini, matahari sebagai objek dibagi menjadi dua keadaan, yaitu keadaan jauh dan keadaan dekat. Keadaan jauh disandarkan pada sifat tampak kecil (shaghiran), sedangkan keadaan dekat disandarkan pada sifat menumpulkan pandangan (tukillul tharfa). Pembagian dua keadaan ini tidak hanya memperindah aspek bunyi dan ritme bait, tetapi juga memperkuat penekanan makna, yakni keagungan Nabi yang melampaui kemampuan persepsi manusia. Taqsim ini menciptakan gambaran yang vivid tentang keagungan Nabi, di mana dari kejauhan beliau tampak sederhana, namun ketika berada di hadapan beliau, pancaran keagungannya membuat pandangan orang banyak menjadi silau dan tak berdaya (M Zamroji & Nailul Huda, 2017).

Dalam semiotika Roland Barthes, denotasi bait ini adalah Nabi diibaratkan matahari yang tampak kecil dari kejauhan, tetapi menumpulkan pandangan bila berada di hadapan. Konotasinya adalah keagungan Nabi tidak dapat dijangkau akal manusia biasa, semakin dekat seseorang dengan Nabi, semakin ia merasa tidak mampu memahami keagungan beliau. Mitosnya adalah Nabi sebagai sumber pencerahan yang melampaui ruang dan waktu, cahaya beliau tidak pernah padam dan selalu menerangi umat manusia. Mitos ini berfungsi untuk memperkuat posisi Nabi sebagai sumber petunjuk dan pencerahan bagi seluruh umat manusia (Asrofah, 2014).

Berdasarkan analisis terhadap delapan bait Qasidah Burdah karya Imam al-Busiri, ditemukan bahwa unsur-unsur balaghah, yang meliputi tasybih, isti'arah, kinayah, dan bentuk ungkapan retoris lainnya sesuai dengan karakteristik masing-masing bait, berperan dalam membangun sistem tanda yang dapat dikaji melalui semiotika Roland Barthes.

Hubungan antara kedua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan gaya bahasa tidak hanya menghasilkan keindahan estetis, tetapi juga membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Pada bait pertama dan kedua, penggambaran air mata yang bercampur darah serta ketidakmampuan mata dan hati mengendalikan perasaan menghadirkan ungkapan retoris yang memperkuat intensitas kerinduan.

Secara denotatif, ungkapan tersebut merujuk pada tangisan dan gejolak batin, sedangkan secara konotatif menggambarkan penderitaan emosional akibat cinta yang mendalam. Pada tingkat mitos, penggambaran tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan spiritual dalam tradisi Islam yang menempatkan kerinduan dan kecintaan sebagai bagian dari pengalaman batin seorang pencinta, meskipun keterkaitannya dengan cinta profetik perlu ditafsirkan berdasarkan konteks bait.

Pada bait ketiga hingga keenam, penggunaan perumpamaan nafsu dengan bayi yang terus menuntut apabila tidak disapih serta penggambaran bahaya di balik kenikmatan menunjukkan bagaimana unsur balaghah mengubah konsep abstrak menjadi gambaran konkret. Melalui tasybih dan bentuk pengungkapan figuratif yang relevan dengan teks, hawa nafsu direpresentasikan sebagai kekuatan yang menuntut pemenuhan keinginan dan berpotensi menjerumuskan manusia.

Pada tingkat denotasi, tanda-tanda tersebut menghadirkan gambaran bayi, penyapihan, dan kenikmatan yang berbahaya; pada tingkat konotasi, gambaran tersebut mengacu pada kesulitan mengendalikan keinginan dan risiko mengikuti dorongan nafsu. Sementara itu, pada tingkat mitos, rangkaian tanda tersebut mereproduksi nilai spiritual mengenai pentingnya pengendalian diri sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan perjuangan melawan kecenderungan negatif dalam diri manusia.

Adapun bait ketujuh dan kedelapan memperlihatkan hubungan antara keindahan retoris dan pembentukan makna tentang keagungan Nabi Muhammad SAW. Penyebutan Nabi sebagai pemimpin dua alam, manusia dan jin, serta golongan Arab dan non-Arab membangun citra kepemimpinan yang melampaui batas kelompok dan etnis. Melalui ungkapan tersebut, makna denotatif mengenai keluasan kepemimpinan berkembang menjadi konotasi tentang kedudukan spiritual Nabi yang universal.

Penggunaan tasybih dalam penggambaran Nabi melalui matahari, apabila ditinjau dari struktur baitnya, memperkuat representasi keagungan melalui asosiasi cahaya, kejelasan, dan kemuliaan, sekaligus menunjukkan keterbatasan manusia dalam menjangkau hakikat keagungan beliau. Pada tingkat mitos, tanda-tanda tersebut dapat dimaknai sebagai penguatan keyakinan religius mengenai kedudukan istimewa Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dan pusat orientasi spiritual umat Islam.

Secara keseluruhan, sintesis antara analisis balaghah dan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa Qasidah Burdah membangun makna melalui

hubungan antara bentuk bahasa dan sistem tanda. Unsur-unsur balaghah berperan dalam membentuk representasi figuratif, memperkuat ekspresi emosional, dan mengarahkan pembaca pada makna tertentu, sedangkan semiotika Barthes digunakan untuk menelusuri perkembangan makna dari tingkat denotasi menuju konotasi dan mitos. Pergerakan makna dari kerinduan, pergulatan melawan hawa nafsu, hingga pengagungan terhadap Nabi memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman emosional, pembentukan kesadaran spiritual, dan konstruksi nilai keagamaan dalam syair. Dengan demikian, keindahan bahasa Qasidah Burdah tidak hanya terletak pada penggunaan gaya retoris, tetapi juga pada kemampuannya membangun dan menyampaikan pandangan spiritual melalui tanda-tanda linguistik yang sarat makna.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa keindahan Qasidah Burdah karya Imam al-Busiri terletak pada interaksi harmonis berbagai perangkat retoris, yang bukan hanya berfungsi secara estetika tetapi juga memperkuat pesan spiritual dan teologisnya. Sinergi antara Ma'ani, Bayan, dan Badi' menghasilkan teks yang sarat makna sekaligus indah didengar dan direnungi. Dalam kerangka semiotika Roland Barthes, unsur-unsur balaghah tersebut bertindak sebagai penanda (signifier) yang membentuk sistem tanda. Ketiga cabang ilmu balaghah ini tidak berkorelasi secara linear dan eksklusif dengan tingkatan semiotika, melainkan saling melengkapi. Ma'ani, Bayan, dan Badi' secara bersama-sama membangun makna denotatif (makna literal teks), menghasilkan makna konotatif (makna kiasan dan emosional melalui majas dan struktur kalimat), serta mereproduksi mitos (nilai-nilai spiritual dan teologis yang dinaturalisasi dalam tradisi Islam). Integrasi ini menunjukkan bahwa gaya bahasa Qasidah Burdah tidak hanya memperindah lafaz, tetapi juga membangun narasi tentang Nabi Muhammad SAW sebagai sumber pencerahan, pemberi syafaat, dan pemimpin universal.

Integrasi antara balaghah dan semiotika Roland Barthes ini menunjukkan bahwa gaya bahasa Qasidah Burdah tidak hanya memperindah lafaz, tetapi juga membangun narasi tentang Nabi Muhammad SAW sebagai sumber pencerahan, pemberi syafaat, dan pemimpin universal. Pendekatan serupa dapat diterapkan pada karya-karya sastra Arab klasik lainnya untuk mengungkap lebih dalam keistimewaan linguistik dan spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aang Ahmad. (2017). *konsep Mahabbah Imam Al-Busyiri kepada Nabi Muhammad SAW dalam Qasidah Al-Burdah: Kajian Semiotika* [Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://digilib.uinsgd.ac.id/6067/

Abd Wasi'. (2024). Analisis Qasidah Burdah Karya Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri berdasarkan Semiotika Roland Barthes. *Belajar Bahasa: Scientific Journal of the Indonesian Language and Literature Education Study Program*, *9*(1), 24–37. https://doi.org/10.32528/bb.v9i1.53

Ade Jamarudin. (2014). Mengungkap Rahasia Attibaq dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, *21*(1).

Ajeng Novira Santi. (2018). *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Qasidah Burdah Karya Syekh Muhammad Ibnu Sa'id Al-Bushiri* [Skripsi]. IAIN Pekalongan.

Asrofah. (2014). Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Massa. *Jurnal Sasindo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(1).

Indah Fadilah. (2020). *الكناية في قصيدة البردة (دراسة بلاغية)* [Diploma, UIN SMH Banten]. https://repository.uinbanten.ac.id/5419/

M Zamroji & Nailul Huda. (2017). *Mutiara Balaghah Jauharul Maknun*. Santri Salaf Press.

Marta Sari & Najwa Sheila Alfina Izunnisa. (2025). Fungsi Retoris Lafaz Istifham dalam Al-Qur'an serta Relevansinya Bagi Wacana Dakwah dan Pendidikan Islam. *AL-IKLIL: Jurnal Dirasah Al-Qur'an dan Tafsir*, *3*(1).

Muhammad Japri & Muhammad Syahran. (2023). Al-Mubalaghah dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi'). *AL MUALLAQAT*, *3*(1), 36–47.

Muhammad Syahmi Bin Zulkifle & Zarima Bt Mohd Zakaria. (2020). Analisis Kinayah dalam Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri. *International Journal of Humanities, Philosophy and Languages (IJHPL)*, *3*(9). https://gaexcellence.com/ijhpl/article/view/451

Murdiono & Hadi Nur Taufiq. (2024). Struktur Bahasa dan Gaya Balaghah dalam Qasidat Al-Burda. *AL-MUALLAQAT: Journal of Arabic Studies*, *4*(1), 11–24.

Murdiono, Hadi Nur Taufiq, & Saimou Hamissou Malam Mohaman. (2025). The Structure and Function of Al-Balāghah in Qasidat al-Burda by Imam al-Būṣīrī: A Comparative Analysis. *IDEAS: Journal on Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, *13*(2).

Mustoifah. (2017). *Aspek-Aspek Ilmu Bayan dalam Qashidah Al-Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Alternatif Pembelajarannya* [Skripsi, IAIN Purwokerto]. https://repository.uinsaizu.ac.id/2471/

Rifa Siti Muawiyah. (2021). *التعليم الأخلاقي في "قصيدة البردة" للإمام البوصيري* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Saepul Iman, Deden Hidayat, & Asep Supianudin. (2019). Tasybih dalam Kitab Qashidah Burdah Karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri. *Hijai*, *2*(1), 18–59. https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6472

Sarah Sarah, Asy Syifa Reza Amelya, Asep Sopian, & Miftah Pauzi. (2024). Analysis Semiotic of Meaning Courage in Qaṣīdah (al-Burdah, al- Niffarīyah, al-Mutanabbī, and al-Ahtyar). *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *7*(2), 860–867. https://doi.org/10.35931/am.v7i2.3747

Siti Nur Halisa. (2023). Analisis Kritis Qaṣīdah Burdah Karya Imam Al-Bushiri dalam Perspektif Bayān. *`A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, *12*(1), 15–35. https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.15-35.2023

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.